

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang mahasiswa dapat digolongkan kedalam kategori remaja, karena biasanya seseorang menjadi mahasiswa pada kisaran usia 18 – 23 tahun. Menurut Santrock, pada tahap ini remaja dituntut untuk melaksanakan tugas perkembangan, di antaranya dapat menjalin hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya.

Stanley Hall menyatakan bahwa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan, yang merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Statement ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu diawal abad ke-20 oleh Stanley Hall (<http://www.episentrum.com>, 2 April 2012). Salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja adalah permasalahan perilaku seksual bebas. Maksud dari perilaku seksual bebas adalah remaja yang belum menikah melakukan hubungan intim dengan pasangannya.

Maraknya permasalahan perilaku seksual di kalangan mahasiswa membuat Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan-Pusat Pelatihan Bisnis Humaniora Yogyakarta melakukan penelitian pada tahun 1999-2002 terhadap 1660 mahasiswi Yogyakarta ditemukan bahwa 97,05% responden telah kehilangan kegadisannya dalam masa kuliah atau pada status sebagai mahasiswa (<http://www.seksualitas.net/mahasiswi-di-yogyakarta.htm>, 22 September 2011)

Selain itu, data juga diperoleh dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) yang melakukan poling pada bulan Januari tahun 2011 di kota Bandung dan hasil yang didapat adalah 44,8% mahasiswa dan remaja kota Bandung sudah pernah melakukan hubungan seksual (<http://www.seksualitas.net>, 21 September 2011).

Hasil poling tersebut mencerminkan berbagai kasus yang menyangkut permasalahan perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa. Salah satunya yang terjadi pada November 2008 di kota Bandung, dua mahasiswa diketahui oleh warga sedang melakukan hubungan seksual di sebuah rumah (<http://www.kompas.com>, 23 September 2011).

Menurut LSM Sahara Indonesia, mahasiswi yang sudah melakukan hubungan seksual, sebagian besar mengaku melakukannya di tempat kos. Berdasarkan hasil poling di kota Bandung pada tahun 2000 sampai 2002 dari 1000 responden mahasiswa, diketahui bahwa 51,5% tempat yang paling sering digunakan mahasiswa untuk melakukan perilaku seksual bebas adalah tempat kos (<http://www.seksualitas.net>, 21 September 2011). Salah contoh kasus perilaku seksual bebas mahasiswa yang terjadi di tempat kos adalah pada bulan September 2009, dua mahasiswi Akademi Kebidanan Bojonegoro tertangkap warga saat sedang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya masing-masing di sebuah kos (<http://nasional.kompas.com>, 21 September 2011).

Pada berbagai kasus dan data yang diperoleh di atas, peneliti mendapatkan informasi berdasarkan lima responden mahasiswa di kawasan Universitas "X", terungkap bahwa para mahasiswa yang memilih untuk tinggal di tempat kos

adalah mahasiswa yang berasal dari luar kota, daerah atau Propinsi dan sebagian lagi yang bertempat tinggal jauh dari kampus. Dalam memilih tempat kos mahasiswa memiliki kriteria tersendiri yang dijadikan pertimbangan dalam memilih tempat di antaranya faktor biaya, jarak, aturan dan fasilitas.

Dari hasil observasi yang diperoleh peneliti, pada kawasan Universitas “X” terdapat banyak rumah atau bangunan yang dijadikan tempat kos dan kebanyakan pemilik kos tidak tinggal di rumah atau bangunan yang sama dengan mahasiswa, hanya di pantau oleh penjaga kos. Hal ini membuat mahasiswa yang berada di tempat kos tersebut longgar akan pengawasan dan terabaikannya peraturan tempat kos. Walaupun tempat-tempat kos tersebut memiliki penjaga, namun para penjaga kos tidak bisa memantaunya secara ketat sehingga mahasiswa menjadi lebih bebas melakukan apa pun dan mengajak siapa pun ke dalam kamar kosnya, mahasiswa tidak menaati jam malam untuk berkunjung, dan masing-masing mahasiswa memiliki kunci gerbang sendiri.

Didapatkan pula informasi lain mengenai tempat kos yang berada di kawasan Universitas “X”. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari penjaga kos, di salah satu tempat kos yang berada di kawasan tersebut ditemui kasus tertangkapnya mahasiswa yang diduga “kumpul kebo” dalam satu kamar. Sumber menyatakan bahwa sebelum kejadian ini tidak ada yang mengetahui bahwa pasangan mahasiswa tersebut sudah tinggal bersama, hal itu terjadi karena lingkungan tempat kos yang individual sehingga antara satu kamar kos dengan kamar kos yang lain tidak saling peduli apa yang sedang dilakukan oleh masing-masing penghuni kos serta luputnya pengawasan dari penjaga kos. Fenomena lain

ditemukan pada lokasi berbeda. Menurut salah satu penghuni kos tersebut menyatakan bahwa, terdapat sepasang mahasiswa yang diduga menyewa dua kamar yang berbeda dalam satu tempat kos namun hanya satu kamar yang digunakan untuk tidur, sedangkan satu kamar yang lain difungsikan untuk menaruh barang-barang dan hal tersebut diketahui oleh penjaga kos namun tidak ditinjau lanjut oleh penjaga kos.

Dari kasus-kasus perilaku seksual bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa bukan berarti tidak ada kemungkinan mahasiswa mengalami akibatnya. Mahasiswa dianggap secara khusus memiliki risiko terinfeksi HIV cukup tinggi karena mahasiswa berada pada usia dimana eksperimen seksual menjadi semakin intensif dan berlanjut dengan lawan jenisnya. Dinyatakan pula oleh Agus Mochtar selaku ketua LSM Sahara Indonesia, mengenai akibat-akibat yang dialami oleh para mahasiswa pada tahun 2010 di kota Bandung. Terdapat 33,% (perempuan) dan 16,8% (laki-laki) mengaku menderita penyakit kelamin akibat adanya hubungan seksual bebas tersebut, serta sebanyak 72,9% responden wanita yang mengaku hamil (<http://www.seksualitas.net>, 21 September 2011).

Secara psikologis, perilaku seksual bebas juga dapat memberikan dampak yang akan dialami oleh para mahasiswa yang melakukan perilaku seksual bebas. Seperti, hilangnya harga diri, perasaan dihantui oleh dosa, merasa hina, perasaan takut hamil, perasaan bersalah yang disertai penyesalan, lemahnya ikatan kedua belah pihak (suami memandang rendah istri yang sudah tidak perawan saat menikah) yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta penghinaan dari

masyarakat. Akibat-akibat psikologis tersebut dapat menyelimuti mahasiswa sepanjang perjalanan hidupnya (<http://halalsehat.com>, 31 April 2012).

Peneliti melakukan wawancara dengan empat orang mahasiswa yang mengaku telah melakukan hubungan seksual, dua orang perempuan dan dua orang laki-laki (tidak saling berpasangan). Mereka memiliki alasan yang berbeda-beda dalam melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang. Mahasiswa pertama (laki-laki) mengaku bahwa ia melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa saling mencintai di antara mereka. Mahasiswa kedua (perempuan) menyatakan bahwa ia melakukan hubungan seksual bebas atas dasar keinginan dari pacarnya dan tidak bisa menolak karena tidak ingin sampai pacarnya kecewa. Mahasiswa ketiga (laki-laki) menyatakan bahwa ia melakukan hubungan seksual berdasarkan pemenuhan kebutuhannya terhadap kebutuhan seksual, memenuhinya dengan pacarnya dari pada memenuhinya di tempat porstitusi. Mahasiswa keempat (perempuan) mengaku melakukan hubungan seksual bebas karena terbawa suasana yang terjalin saat berdua di dalam suatu ruangan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat adanya pertimbangan yang berbeda pada keempat mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seksual. Pertimbangan tersebut yang dikenal sebagai pertimbangan mengenai moral dari suatu tindakan dinamakan *moral judgement*. *Moral judgement* adalah suatu pertimbangan mengenai masalah moral yang ditinjau dari penalaran suatu hal dianggap baik atau buruk secara moral dari suatu tindakan (Kohlberg, 1995). Pertimbangan inilah yang digunakan para mahasiswa untuk membuat keputusan-keputusan moral tentang perilaku seksual bebas.

Kohlberg (1995) mengidentifikasi adanya tiga tingkatan dalam *moral judgement* yang masing-masing tingkatan memiliki dua tahap. Ketiga tingkatan tersebut yaitu tingkat pra konvensional (terdiri dari tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis instrumental), konvensional (terdiri dari tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”, serta tahap orientasi hukum dan ketertiban), dan pasca konvensional (terdiri dari tahap orientasi kontak-sosial legalistik serta orientasi azas etika universal). Pertimbangan moral yang berbeda dapat menunjukkan tingkat *moral judgement* yang berbeda.

Mahasiswa yang memiliki pertimbangan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena keinginan dari pacarnya dan tidak bisa menolak karena tidak ingin membuat pacarnya kecewa yang dapat menyebabkan putusnya hubungan pacaran di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut ada di tingkat pertama dalam *moral judgement* yaitu tingkat pra konvensional di tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (menghindari akibat yang tidak menyenangkan). Mahasiswa yang memiliki pertimbangan melakukan hubungan seksual sebagai tanda bukti rasa saling mencintai diantara mereka, serta mahasiswa keempat yang melakukan hubungan seksual karena terbawa suasana yang terjalin saat berduaan di dalam kamar kos, menunjukkan mereka ada di tingkat pertama dalam *moral judgement* yaitu tingkat pra konvensional di tahap orientasi relativis instrumental. Mahasiswa yang memiliki pertimbangan melakukan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhannya terhadap kebutuhan seksual sehingga ia memenuhinya dengan pacarnya dari pada memenuhinya di tempat portitisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berada di tahap

ketiga dalam *moral judgement* yaitu pasca konvensional pada tahap orientasi kontak-sosial legalistik.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap enam orang mahasiswa yang mengaku belum melakukan hubungan seksual, empat perempuan dan dua laki-laki (tidak saling berpasangan). Mahasiswa pertama (perempuan) menyatakan bahwa ia dan pasangannya masih takut melakukan hubungan seksual karena takut hamil dan akan mengecewakan orang tua sebab orang tuanya telah memberikan nasehat untuk selalu dapat menjaga diri. Mahasiswa kedua (perempuan) mengaku bahwa dirinya baru melakukan *petting* dengan pasangannya dan dirinya tidak berani untuk melakukan lebih karena takut hamil walaupun pasangan terkadang memintanya untuk melakukan hubungan seksual.

Mahasiswa ketiga (perempuan) menjelaskan bahwa dirinya tidak akan berhubungan seksual sebelum menikah meskipun telah berkali-kali menjalin hubungan pacaran dengan orang yang berbeda karena ia merasa bahwa hal tersebut belum pantas dilakukan. Mahasiswa keempat (perempuan) memiliki alasan karena dirinya belum menikah, ia belum melakukan hubungan seksual serta teman-teman sepermainannya pun tidak melakukannya dan ia malu jika sampai melakukannya. Mahasiswa kelima (laki-laki) menyatakan bahwa ia ingin mendapatkan pasangan hidup yang masih *virgin* ketika menikah sehingga dirinya menjaga diri untuk tidak melakukan hubungan seksual. Mahasiswa keenam (laki-laki) mengaku bahwa dirinya belum menikah dan merasa belum mampu bertanggung jawab jika sampai pacarnya hamil di luar nikah.

Mahasiswa yang memilih pertimbangan untuk tidak melakukan hubungan seksual karena takut hamil dan takut pacarnya hamil menunjukkan mereka berada di tingkatan pertama dalam *moral judgement*, yaitu tingkat pra konvensional pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Mahasiswa yang memiliki pertimbangan ingin menjaga diri karena ingin mendapatkan pasangan hidup yang masih *virgin* ketika menikah menunjukkan berada di tingkat pra konvensional pada tahap dua orientasi relativis instrumental. Mahasiswa dengan pertimbangan bahwa dirinya belum menikah sehingga belum melakukan hubungan seksual serta teman-teman sepermainannya pun tidak melakukannya dan ia malu jika sampai melakukannya berada pada tahap kedua dalam *moral judgement* yaitu tingkat konvensional pada tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”. Mahasiswa yang memiliki pertimbangan untuk tidak melakukan hubungan seksual karena takut hamil dan mengecewakan orang tua, berada pada tingkat kedua dalam *moral judgement* yaitu tingkat konvensional pada tahap orientasi hukum dan ketertiban. Mahasiswa yang memiliki pertimbangan untuk tidak melakukan hubungan seksual karena hal tersebut belum pantas dilakukan sebelum menikah menunjukkan berada di tingkat ketiga dalam *moral judgement* yaitu pasca konvensional pada tahap orientasi kontak sosial legalistik.

Alasan-alasan serta keputusan yang dikemukakan oleh sepuluh orang mahasiswa di atas mencerminkan adanya pertimbangan moral yang berbeda-beda pada mahasiswa yang sudah dan belum pernah melakukan hubungan seksual. Perkembangan kognitif yang menuntun mahasiswa dalam mengambil keputusan dari pertimbangan moralnya untuk melakukan hubungan seksual atau tidak.

Moral judgement akan digunakan pada saat seseorang menghadapi dilema moral. Dalam hal ini, pada para mahasiswa yang akan memutuskan untuk melakukan hubungan seksual atau tidak (Santrock, 2003:440). Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi *moral judgement* mahasiswa dalam melakukan penalaran moral, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat kos. Mahasiswa yang melakukan dan tidak melakukan hubungan seksual bebas bergantung pada bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi *moral judgement* mahasiswa.

Melihat fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, yaitu terdapat pertimbangan-pertimbangan yang berbeda antara mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seksual dengan mahasiswa yang belum melakukan hubungan seksual, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan *moral judgement* tentang perilaku seksual bebas pada mahasiswa yang belum melakukan hubungan seksual dengan mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seksual yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan tahap *moral judgement* tentang perilaku seksual bebas pada mahasiswa yang belum dan sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang tinggal di tempat kos di kawasan Universitas "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai tahap *moral judgement* tentang perilaku seksual bebas pada mahasiswa yang belum dan sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perbedaan tahap *moral judgement* perilaku seksual bebas pada mahasiswa yang belum dan sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi bidang Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai *moral judgement* pada perilaku seksual bebas mahasiswa yang tinggal di tempat kos.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk peneliti lain yang akan mengembangkan dan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tahap *moral judgement* tentang perilaku seksual pada mahasiswa dalam lingkup Psikologi Perkembangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi mengenai *moral judgement* perilaku seksual bebas mahasiswa yang tinggal di tempat kos bagi orang tua.
2. Sebagai informasi mengenai perilaku seksual bebas bagi seluruh mahasiswa terutama mahasiswa yang tinggal di tempat kos.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan salah satu tahap yang dilalui dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12 tahun sampai 23 tahun. Mengacu pada teori tersebut, maka mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung yang berusia delapan belas tahun sampai dua puluh tiga tahun dapat dikatakan sebagai remaja.

Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui yaitu mampu mengembangkan intelektual dalam kehidupan bermasyarakat, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup. Artinya, mahasiswa mampu mengganti konsep-konsep moral yang berlaku di masyarakat saat mahasiswa dihadapkan dengan prinsip moral yang lebih individual dan menginternalisasikan prinsip moral tersebut sebagai pedoman perilakunya.

Dari tugas perkembangan tersebut mahasiswa mengalami perkembangan yang signifikan di antaranya, yaitu perkembangan kognitif. Dalam perkembangan kognitif, mahasiswa sudah berada pada tahap *formal operational*, yang berarti

mahasiswa mampu berpikir secara abstrak dan melakukan penalaran sebab-akibat dalam mengatasi masalah. Dimana mahasiswa sudah dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan dalam diri individu dan konsekuensi yang akan diterimanya. Dengan perkembangan kognitif tersebut, mahasiswa dapat mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan logis yang akan menyertai suatu tindakan tanpa mengalami situasi konkrit terlebih dahulu. Kemampuan berpikir tersebut yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi tuntutan-tuntutan untuk berperilaku berdasarkan pertimbangan moral dan membuat mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung berusaha mencapai tahapan moral yang lebih tinggi dibanding sebelumnya.

Mahasiswa juga mengalami perkembangan dalam segi relasi dan minat. Pengaruh terbesar pada masa remaja adalah teman sebaya. Dari segi relasi, perkembangan yang paling menonjol terjadi di bidang relasi heteroseksual. Dalam waktu yang singkat, remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu lebih menyukai lawan jenis. Mahasiswa juga mengalami perkembangan dalam segi minat, salah satunya adalah minat terhadap seks. Dengan meningkatnya minat seks, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membaca majalah atau buku-buku tentang seks, melalui media elektronik, membahasnya dengan teman-teman, atau mengadakan percobaan dengan jalan bercumbu atau bersenggama.

Menurut Hurlock (1980) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, akibat dari adanya dorongan seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat

beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Perilaku seksual merupakan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh pertimbangan moral individu sendiri. Keluarga atau orang tua tidak dapat mengawasi mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung secara intensif seperti saat masih kanak-kanak. Mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung harus memiliki tanggung jawab dalam berperilaku dan mengambil keputusan, salah satunya yaitu dengan dimilikinya pertimbangan moral yang berada dalam diri mahasiswa terhadap perilaku yang dimunculkan.

Bagi seorang mahasiswa ketika akan mengambil sebuah keputusan, terutama keputusan mengenai untuk melakukan hubungan seksual bebas atau tidak. Mahasiswa melakukan penalaran dan mempertimbangkan segala keputusan yang diambilnya ketika berada di lingkungan yang baru dan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Penalaran dan pertimbangan ini akan berguna untuk menempatkan mahasiswa pada posisi yang dapat diterima oleh masyarakat. Pertimbangan inilah yang disebut *moral judgement* (Kohlberg, 1995).

Kohlberg (1995) mengungkapkan bahwa tidak ada perilaku yang tidak bermoral, yang ada adalah perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ada. Prinsip-prinsip moral itulah yang digunakan oleh mahasiswa dalam pertimbangannya melakukan perilaku seksual. Proses perkembangan moral lebih menekankan pada penalaran terhadap keputusan moral dibandingkan dengan pengamatan terhadap tingkah laku tertentu. Oleh karena itu, alasan apa yang

menyebabkan seorang mahasiswa melakukan suatu tindakan menjadi hal yang diperhatikan dalam masalah ini, bukan tindakan apa saja yang dilakukannya.

Moral judgement akan digunakan oleh mahasiswa pada menghadapi dilema moral dan memutuskan tindakan apa yang akan dimunculkan. Dilema moral dialami juga pada para mahasiswa yang akan memutuskan untuk melakukan hubungan seksual atau tidak. Hal ini terjadi karena disatu sisi mahasiswa dituntut untuk tidak melakukannya karena melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada budaya kita tidak pantas untuk dilakukan, disisi lain mahasiswa ingin hubungan dengan pacarnya terjalin semakin intim atau serius.

Menurut Kohlberg (1995) *moral judgement* dapat dilihat dari tahap *moral judgement* yang dimiliki seseorang. Keputusan mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual bebas atau tidak berkaitan dengan tahap penalaran moral yang dimilikinya. Penalaran setiap mahasiswa mengenai alasan untuk melakukan hubungan seksual bebas atau tidak akan berbeda satu sama lain, yang berbeda tahap pertimbangan moralnya. Pertimbangan moral tersebut mencerminkan perbedaan kematangan moral mahasiswa.

Kohlberg percaya bahwa penalaran moral didasarkan pada *moral judgement*. Terdapat enam tahap penalaran moral menurut Kohlberg. Keenam tahap moral tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional.

Tingkat pertama adalah tingkat pra konvensional. Pada tingkat ini individu peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap

nilai baik-buruk, benar-salah, tetapi mengartikannya dari sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut enak-tidaknya akibat-akibat itu atau dari pemberi otoritas yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik-buruk. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama, tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta tahap kedua, tahap orientasi relativis instrumental.

Pada tahap pertama yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik-buruknya tindakan itu, tanpa adanya pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkait dengan tindakan tersebut. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan merupakan orientasi pertimbangan moral pada tahap ini. Contohnya, pertimbangan mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seksual atas dasar keinginan dari pacarnya dan tidak bisa menolak karena tidak ingin membuat pacarnya kecewa. Sedangkan pertimbangan pada mahasiswa yang belum melakukan hubungan seksual atas dasar takut hamil dan belum siap memikul tanggung jawab untuk peran yang lebih tinggi (berumah tangga).

Pada tahap kedua yaitu tahap orientasi relativis instrumental, tindakan benar adalah tindakan yang ibarat alat yang dapat memenuhi keputuhan sendiri atau kadang-kadang juga memenuhi kebutuhan orang-orang lain. Unsur-unsur sikap keadilan, hubungan timbal balik. Contohnya, pertimbangan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual berdasarkan tanda bukti rasa saling mencintai diantara pasangan dan melakukan hubungan seksual tanpa paksaan dari salah satu pihak. Pada mahasiswa yang belum melakukan hubungan seksual didasarkan

karena ingin menjaga diri untuk tidak melakukan hubungan seksual karena ingin mendapatkan pasangan hidup yang juga belum melakukan hubungan seksual.

Tingkat kedua dari *moral judgement* adalah tingkat konvensional. Pada tingkat ini, memenuhi harapan-harapan keluarga atau kelompok dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri. Sikap ini bukan ingin menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang-orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sikap ini loyal, sikap ingin menjaga. Menunjang dari memberi justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Terdapat dua tahap dalam tingkat ini, yaitu tahap ketiga adalah tahap orientasi masuk ke kelompok “anak manis” dan “anak baik” serta tahap keempat yaitu tahap orientasi hukum dan ketertiban.

Pada tahap ketiga yaitu tahap orientasi masuk ke kelompok “anak manis” dan “anak baik”, maka tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Ada banyak usaha menyesuaikan diri dengan gambaran-gambaran stereotip yang ada pada mayoritas atau dengan tingkah laku yang dianggap lazim. Orang berusaha untuk diterima oleh lingkungan dengan bersikap “manis”. Contohnya, pertimbangan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual berdasarkan keberadaannya di kelompok yang biasa melakukan hubungan seksual saat berpacaran yang menganggap anggota yang tidak melakukan hubungan seksual saat berpacaran akan dianggap tidak kompak. Sedangkan pertimbangan mahasiswa yang tidak melakukan hubungan seksual berdasarkan keinginannya sendiri dan teman-temannya pun tidak melakukan hubungan seksual saat

berpacaran dan yang dianggap baik “anak baik” tidak melakukan hubungan seksual saat berpacaran.

Pada tahap keempat yaitu tahap orientasi hukum dan ketertiban ada orientasi kepada otoritas, peraturan-peraturan yang sudah pasti, dan usaha memelihara ketertiban sosial. Tingkah laku yang benar berupa melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang memungkinkan dicapai oleh mayoritas orang dewasa. Contohnya, pertimbangan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual asalkan tidak diketahui oleh orang tua yang telah mengajarkan untuk selalu menjaga diri dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan pertimbangan mahasiswa yang tidak melakukan hubungan seksual karena menghormati ajaran orang tuanya untuk tidak melakukan hubungan seksual.

Tingkat yang ketiga adalah tingkat pasca konvensional, otonomi, atau berprinsip. Pada tingkat ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut dan terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap kelima yang merupakan tahap orientasi kontak-sosial dan tahap keenam yaitu tahap orientasi azas etika universal.

Tahap keenam orientasi azas etika universal, Kohlberg menjelaskan bahwa tahap keenam hanya dicapai oleh 5 hingga 10 persen orang dewasa, sehingga

penelitian ini hanya dilakukan hingga tahap kelima yaitu tahap orientasi kontak-sosial legalistik. Pada tahap kelima yaitu tahap orientasi kontak-sosial legalistik, tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak individual dan aturan yang sudah disetujui masyarakat umum. Contohnya, pertimbangan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhannya terhadap kebutuhan seksual yang disalurkan dengan pacarnya ketimbang menyalurkannya di tempat portitusi. Sedangkan pertimbangan mahasiswa yang tidak melakukan hubungan seksual karena hal tersebut belum pantas dilakukan saat pacaran, dalam masyarakat pun terdapat larangan yang berbunyi demikian. Maka, mahasiswa mengikuti persetujuan yang berlaku umum itu dan menginternalisasi persetujuan tersebut sebagai hal yang disetujui juga oleh mahasiswa secara individu.

Dalam membahas *moral judgement* mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *moral judgement*, yaitu keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat kos. Dengan semakin luasnya pergaulan mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung, maka mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung diharapkan akan memahami beragam situasi dan kondisi, serta dapat melakukan lebih banyak pertimbangan moral. Mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung yang mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bersosialisasi dapat lebih berkembang moralnya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mendapat banyak kesempatan untuk bersosialisasi. Mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung juga diharapkan mengetahui

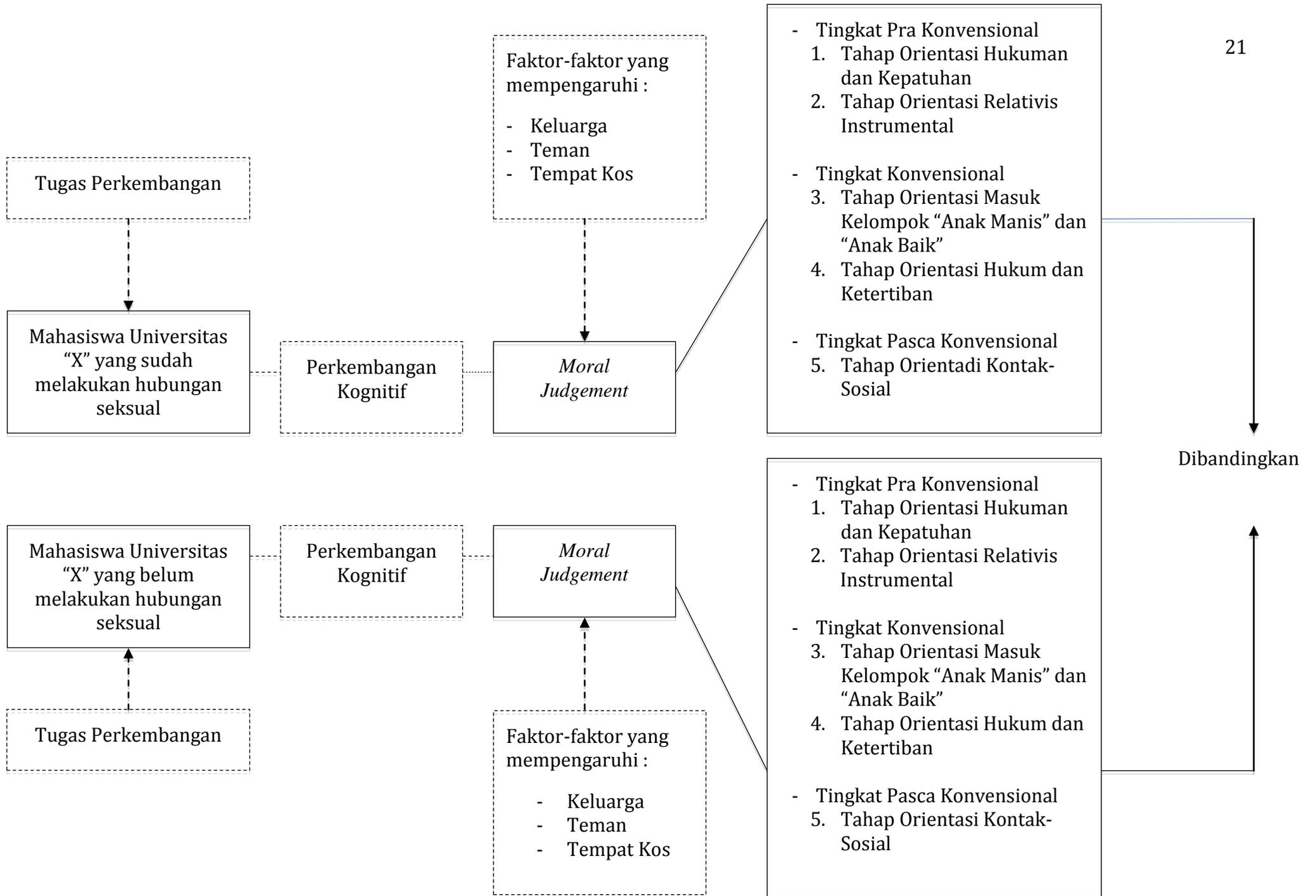
perilaku seperti apa yang secara normatif diharapkan oleh kelompok serta berperilaku seperti harapan kelompok tersebut.

Kesempatan yang diberikan keluarga pada mahasiswa untuk membuat keputusan-keputusan moral pun merupakan hal terpenting bagi perkembangan moral remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta hubungan yang terjalin antara mahasiswa dengan orang tua memegang peranan penting dalam hal ini. Orang tua yang otoriter tidak akan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berdiskusi dan segala peraturan secara ketat diatur oleh orang tua. Hal tersebut membuat mahasiswa kaku dan terpaksa pada ketakutan akan hukuman, melakukan atau tidak melakukan sesuatu guna menghindari hukuman. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut berada pada tahap pertama dalam perkembangan moral, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan.

Sementara mahasiswa yang dibesarkan oleh orang tua yang memberikan aturan namun memberi kesempatan untuk berdiskusi akan menstimulasi mahasiswa untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Dari hasil diskusi dengan orang tuanya ini, mahasiswa dapat menalar dan mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah, serta dapat menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Dengan kata lain, orientasi mereka bukanlah sebuah *reward* atau hukuman, melainkan ada pengolahan dalam pikiran sampai akhirnya menginternalisasi nilai-nilai yang berarti remaja ini berada pada tahap moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dilingkungan orang yang otoriter.

Lingkungan tempat kos juga memberikan pengaruh terhadap mahasiswa yang tinggal di tempat kos. Aturan-aturan yang diberlakukan dalam tempat kos dapat mempengaruhi pertimbangan moral bagi mahasiswa yang tinggal di tempat kos tersebut, baik dari segi peraturan-peraturan yang diterapkan, pengawasan dari pemilik kos dan konsekuensi yang didapat jika melanggar peraturan harus jelas dan konsisten. Lingkungan tempat kos yang dapat menjalankan peraturannya dengan konsisten, maka mahasiswa akan cenderung tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual bebas terutama di tempat kos ketimbang mahasiswa pada lingkungan tempat kos yang tidak secara konsisten memberlakukan aturan yang ada.

Untuk lebih memahami gambaran penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat bagan berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Perilaku seksual bebas mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung memiliki tahap *moral judgement* yang terdiri dari lima tahap berikut: tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap orientasi relativis instrumental, tahap masuk ke kelompok “anak manis” dan “anak baik, tahap orientasi hukum dan ketertiban, dan tahap orientasi kontak-sosial legalistik.
- Tahap *moral judgement* mahasiswa yang tinggal di tempat kos pada kawasan Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor: keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat kos.

1.7 Hipotesa

Terdapat perbedaan tahap *moral judgement* antara mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seksual dengan mahasiswa yang belum melakukan hubungan seksual pada mahasiswa tinggal di tempat kos di kawasan Universitas “X” Bandung.